

HUBUNGAN STATUS GIZI PRAKONSEPSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP WANITA USIA SUBUR DI KP. KOBAK BAYA RT 001/006 DESA SUKAMANAH KECAMATAN SUKATANI KABUPATEN BEKASI TAHUN 2022

Larasati Audy Rachma Suherlan¹, Masluroh²

¹Mahasiswa Prodi S1 Kebidanan STIKes Abdi Nusantara

²Dosen STIKes Abdi Nusantara

¹audyrachma3@gmail.com, ²imasluroh27@gmail.com

Article Info

Received:

Desember 14, 2022

Revised:

January 05, 2023

Accepted:

January 20, 2023

Available Online:

January 31, 2023

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah gizi di Indonesia pada umumnya masih didominasi oleh masalah gizi kurang. Masalah gizi kurang pada kelompok wanita mempengaruhi status gizi pada periode siklus kehidupan berikutnya (intergeneration impact). Salah satu periode status gizi yang paling menentukan adalah status gizi pada masa prakonsepsi. Status gizi dan kesehatan WUS saat prakonsepsi belum banyak diperhatikan salah satunya wanita prakonsepsi yang menderita gizi kurang. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui hubungan status gizi prakonsepsi terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur di Kp. Kobak baya Rt 001/006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi Tahun 2022. **Metode Penelitian:** Analitik dengan *cross sectional*, sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia subur di Kp. Kobak baya Rt 001/006 sebanyak 147 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan *uji chi-square*. **Hasil Penelitian:** Ada hubungan yang bermakna antara status gizi prakonsepsi terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur di Kp. Kobak baya Rt 001/006 Kabupaten Bekasi Tahun 2022. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang bermakna antara status gizi prakonsepsi terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur di Kp. Kobak baya dengan hasil *chi-square* $p=0.000$. Dan variabel sikap memiliki resiko lebih besar terhadap status gizi prakonsepsi dengan nilai (OR = 4,526) dibandingkan dengan pengetahuan (0,314).

ABSTRACT

Background: In general, nutritional problems in Indonesia are still dominated by malnutrition. The problem of undernutrition in the female group affects nutritional status in the next life cycle period (intergenerational impact). The preconception period is one of the most important in terms of nutritional status. The nutritional and health status of WUS during preconception has received little attention, with one exception being preconceptional women suffering from malnutrition. **Research Objectives:** To determine the relationship between preconceptional nutritional status and knowledge and attitudes of women of childbearing age in Kp. Kobak Baya RT 001/006 Sukamanah Village, Sukatani District, Bekasi Regency in 2022. **Research Method:** Analytic with cross sectional, the sample in this study were women of childbearing age in Kp. Kobak Baya Rt 001/006 as many as 147 people, and the sampling technique used was purposive sampling with a chi-square test. **Conclusion:** There is a significant relationship between preconception nutritional status and the knowledge and attitudes of women of childbearing age in Kp. Kobak Baya Bekasi Regency in 2022, with chi-square results of $p = 0.000$. And the attitude variable has a greater risk of preconception nutritional status with a value (OR = 4.526) compared to knowledge (0.314).

Keyword : Nutritional Status, knowledge, attitude

@2022PolytechnicHarapanBersama

Korespondensi:

Masluroh email imasluroh27@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah gizi di Indonesia pada umumnya masih didominasi oleh masalah gizi kurang. Masalah gizi kurang pada kelompok wanita mempengaruhi status gizi pada periode siklus kehidupan berikutnya (intergeneration impact). Salah satu periode status gizi yang paling menentukan adalah status gizi pada masa prakonsepsi. Status gizi dan kesehatan WUS saat prakonsepsi belum banyak diperhatikan salah satunya wanita prakonsepsi yang menderita gizi kurang, contohnya yaitu Kurang Energi Kronis (KEK). KEK dapat diketahui dengan cara pengukuran lingkaran lengan atas (LILA) kurang dari 23,5 cm. Pengukuran LILA dapat melihat perubahan secara paralel massa otot, sehingga bermanfaat untuk mendiagnosis kekurangan gizi (Gibson, 2005).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian KEK diantaranya terdapat faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung yaitu tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein, penyakit infeksi dan usia menarche. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung salah satunya yaitu pengetahuan tentang gizi prakonsepsi (Achadi, 2013).

Hasil penelitian Fauziyah (2014) di Kota Makassar menunjukkan bahwa wanita prakonsepsi yang berpengetahuan kurang memiliki peluang lebih besar untuk menderita KEK. Hasil uji statistik diperoleh bahwa responden dengan pengetahuan gizi baik memiliki pencegahan 0,06 kali terhadap KEK dibandingkan responden dengan pengetahuan gizi kurang ($p=0,000$, 95% CI=0,01-0,27). Hal ini sejalan dengan penelitian Simarmata (2008) bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan gizi dengan KEK dengan besar risiko 3,852 yang artinya responden berpengetahuan gizi kurang memiliki peluang 3,852 kali menderita KEK dibandingkan responden berpengetahuan gizi baik ($p=0,009$, 95% CI=1,325-11,197).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan pada tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2017 menunjukkan prevalensi WUS dengan KEK di Jawa Barat sebesar 11,4%. Sedangkan data Dinas Kesehatan pada Kota Bekasi tahun 2017 menunjukkan prevalensi WUS dengan KEK sebesar 10% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan survei pendahuluan mengenai pengetahuan gizi prakonsepsi melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan

peneliti pada Wanita Usia Subur di Kp. Kobak baya Rt 001/006 dan Rt 002/006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi didapatkan hasil bahwa di Rt 001/006 wanita usia suburnya, dari 10 sampel memiliki pengetahuan gizi prakonsepsi baik sebanyak 1 WUS (10%), cukup 2 WUS (20%), kurang 7 WUS (70%). Pada Rt 002/006 memiliki pengetahuan gizi prakonsepsi baiknya sebanyak 6 WUS (60%), cukup 2 WUS (20%) dan kurang 2 WUS (20%).

Berdasarkan hasil uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Status Gizi Prakonsepsi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur di Kp. Kobak baya Rt 001/006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi Tahun 2022”.

METODE

Penelitian ini bersifat analitik yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan dengan menggunakan desain “*cross-sectional*”, yang artinya dapat mengukur variabel independen dan variabel dependen dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2018).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Prakonsepsi Di Kp. Kobak Baya Rt 001/006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi Tahun 2022

Status Gizi Prakonsepsi	F	%
Tidak KEK	98	66,7
KEK	49	33,3
Jumlah	147	100

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukan bahwa dari 147 responden yang memiliki status gizi tidak KEK sebanyak 98 orang (66,7%) dan yang status gizi KEK sebanyak 49 orang (33,3%).

Status gizi menurut Kemenkes RI adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan nutrisi yang diperlukan tubuh untuk

metabolisme. Status gizi dibedakan menjadi tiga, yaitu status gizi lebih, status gizi baik dan status gizi kurang (Kemenkes 2017). Gizi kurang dapat ditandai dengan hasil pengukuran LILA <23,5 cm (Gibson, 2005). WUS tentunya mengalami peningkatan Kebutuhan gizi, jika dibandingkan dengan kebutuhan semasa bayi dan anak-anak (Arisman dalam Patimah 2017).

Menurut asumsi peneliti status gizi yang baik bisa didapatkan dari pola makan seimbang. Bila asupan makanan melebihi kebutuhan tubuh maka tubuh akan kelebihan berat badan bahkan kegemukan. sebaliknya apabila asupan makanan kurang dari kebutuhan, tubuh akan kurus dan dapat terserang penyakit. Oleh karena itu, WUS yang memiliki status gizi baik diharapkan bisa mempertahankan pola makan seimbang, dan yang memiliki status gizi kurang diharapkan untuk mulai menerapkan pola makan seimbang agar bisa mencapai status gizi yang baik

Tabel 5. 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Wanita Usia Subur Di Kp. Kobak Baya Rt 001/006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi Tahun 2022

Pengetahuan	F	%
Baik	57	38,8
Cukup	40	27,2
Kurang	50	34,0
Jumlah	147	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 147 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 57 orang (38,8%), pengetahuan kurang sebanyak 50 orang (34,0%) dan pengetahuan cukup sebanyak 40 orang (27,2%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran

Menurut asumsi peneliti, di era digital ini, semua informasi dapat dicari dengan mudah termasuk informasi mengenai gizi prakonsepsi yang dapat diakses oleh siapapun, bahkan pada

saat ini informasi tidak hanya berbentuk tulisan tetapi juga dapat berbentuk audio visual yang membuat informasi jadi lebih mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, WUS diharapkan terus meningkatkan pengetahuan gizinya agar pengetahuan tersebut dapat diterapkan di kehidupan sehari-harinya.

Tabel 5. 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Wanita Usia Subur Di Kp. Kobak Baya Rt 001/006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi Tahun 2022

Sikap	F	%
Baik	97	66,0
Cukup	22	15,0
Kurang	28	19,0
Jumlah	147	100

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 147 responden yang memiliki sikap baik sebanyak 97 orang (66%), sikap kurang sebanyak 28 orang (19%) dan sikap cukup sebanyak 22 orang (15%).

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2018), sikap terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu yang pertama kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap objek. Artinya, bagaimana keyakinan, pendapat/pemikiran seseorang terhadap objek. Kedua kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian orang tersebut terhadap objek. Dan yang terakhir adalah kecenderungan untuk bertindak (*tend to believe*), artinya sikap adalah komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh, yang juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi.

Menurut asumsi peneliti di Kp. Kobak Baya Rt 001/006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi, sebagian besar responden memiliki sikap yang baik hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan gizi yang baik. Seseorang yang berpengetahuan gizi baik akan mengembangkan sikap yang baik. Oleh karena itu, WUS diharapkan tidak hanya

meningkatkan pengetahuan tetapi juga harus menerapkan pengetahuan gizinya di kehidupan sehari-hari agar tercapai status gizi yang baik

Analisis Bivariat

Tabel 5. 4

Hubungan Status Gizi Prakonsepsi Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur Di Kp. Kobak Baya Rt 001/006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi Tahun 2022

Status gizi	Pengetahuan			Total	P
	Baik	Cukup	Kurang		
Tidak	57	39	2	98	0.0
KEK	(58.2%)	(39.8%)	(2%)	(100%)	
KEK	0	1	48	49	
KEK	(0.0%)	(2%)	(98%)	(100%)	

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukan bahwa dari 98 responden yang tidak KEK memiliki pengetahuan baik sebanyak 57 orang (58,2%), pengetahuan cukup 39 orang (39,8%), dan pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (2,0%) dan dari 49 responden yang KEK, tidak ada yang memiliki pengetahuan baik (0,0%), pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (2,0%) dan pengetahuan kurang sebanyak 48 orang (98,0%).

Hasil *cross tabulasi* antara variabel pengetahuan dengan status gizi prakonsepsi menunjukan hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai $p = 0.000$ ($p \text{ value} < 0,05$) yang artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan wanita usia subur dengan status gizi prakonsepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziyah (2014) di Kota Makassar menunjukkan bahwa wanita prakonsepsi yang berpengetahuan kurang memiliki peluang lebih besar untuk menderita KEK. Hasil uji statistik diperoleh bahwa responden dengan pengetahuan gizi baik memiliki pencegahan 0,06 kali terhadap KEK dibandingkan responden dengan pengetahuan gizi kurang ($p=0,000$, 95% CI =0,01-0,27). Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simarmata,2008) menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan gizi dengan KEK dengan besar risiko 3,852 yang artinya responden berpengetahuan gizi kurang memiliki peluang

3,852 kali menderita KEK dibandingkan responden berpengetahuan gizi baik.

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan pengetahuan dengan status gizi dikarenakan, pengetahuan baik dapat mempengaruhi apa yang akan kita konsumsi, dengan pengetahuan kita dapat membedakan mana menu yang baik untuk dikonsumsi ataupun tidak, serta bagaimana pola makan seimbang. Oleh karena itu, diharapkan WUS terus meningkatkan pengetahuan mengenai gizi prakonsepsi agar dapat memahami pentingnya gizi prakonsepsi pada WUS

Tabel 5. 5

Hubungan Status Gizi Prakonsepsi Terhadap Sikap Wanita Usia Subur di Kp. Kobak Baya Rt 001/006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi Tahun 2022

Status gizi	Sikap			Total	P
	Baik	Cukup	Kurang		
Tidak	97	1	0	98	0.0
KEK	(99.%)	(1.0%)	(0.0%)	(100%)	
KEK	0	21	28	49	
KEK	(0.0%)	(42.9%)	(57.1%)	(100%)	

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukan bahwa dari 98 responden yang tidak KEK, memiliki sikap baik sebanyak 97 orang (99,0%), sikap cukup 1 orang (1,0%), dan tidak ada yang memiliki sikap kurang (0,0%) dan dari 49 responden yang KEK, tidak ada yang memiliki sikap baik (0,0%), sikap cukup sebanyak 21 orang (42,9%) dan sikap kurang sebanyak 28 orang (57,1%).

Hasil *cross tabulasi* antara variabel sikap dengan status gizi prakonsepsi menunjukan hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai $p = 0.000$ ($p \text{ value} < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap wanita usia subur dengan status gizi prakonsepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2010). Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan dalam memilih makanan dan nantinya akan juga berpengaruh terhadap keadaan gizi individu tersebut. Tetapi kurangnya menerapkan sikap gizi dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan masalah gizi pada seseorang. Hal ini berkaitan dengan teori yang mengatakan bahwa sikap

terhadap gizi merupakan tahapan lebih lanjut dari pengetahuan gizi khomsan (2003). Seseorang yang berpengetahuan gizi baik akan mengembangkan sikap yang baik. Sikap akan mengarahkan perilaku secara langsung. Menurut Notoatmodjo (2010) sikap WUS tentang gizi berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi itu sendiri, dimana sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Menurut asumsi peneliti di Kp. Kobak baya Rt 001/006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi, sebagian besar responden memiliki sikap yang baik hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan gizi yang baik. Seseorang yang berpengetahuan gizi baik akan mengembangkan sikap yang baik. Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan dalam memilih makanan dan nantinya akan juga berpengaruh terhadap keadaan gizi individu tersebut. Dengan demikian sikap positif akan menumbuhkan perilaku yang positif dan sebaliknya sikap negatif akan menumbuhkan perilaku yang negatif, dalam hal ini lebih mengarah pada pemeliharaan status gizi yang baik. Rendahnya pengetahuan gizi akan menyebabkan sikap masa bodoh terhadap makanan tertentu, sehingga dapat menimbulkan masalah gizi salah satunya yaitu KEK. Oleh karena itu, WUS diharapkan dapat menerapkan sikap baik mengenai gizi prakonsepsi agar mencapai status gizi prakonsepsi yang baik.

Analisis Multivariat

Tabel 5. 6

Hubungan Status Gizi Prakonsepsi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Di. Kp Kobak Baya Rt 001/006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi Tahun 2022

Variabel	B	P value	OR	CI (95%)	
				Lower	Upper
Pengetahuan	-1,158	0,000	0,314	0,170	0,581
Sikap	1,510	0,000	4,526	2,106	9,726

Pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa variabel sikap mempunyai kontribusi besar terhadap status gizi yang terbukti dengan nilai

kemaknaan yang kecil ($p < 0,05$). Faktor risiko terkuat terhadap status gizi prakonsepsi di Kp. Kobak baya Rt 001/006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi Tahun 2022 ditentukan dari nilai tertinggi OR. Kekuatan hubungan dari yang terbesar ke yang terkecil, dari hasil analisis tersebut menyatakan bahwa variabel sikap ($OR = 4,526$, dan nilai $p = 0,000$), memiliki resiko 4,526 kali mengalami KEK dibandingkan dengan variabel pengetahuan ($OR=0,314$ dan nilai $p = 0,000$).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Seseorang yang berpengetahuan gizi baik akan mengembangkan sikap yang baik. Sikap adalah suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek. Sehingga sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain. Sikap terhadap gizi merupakan tahapan lebih lanjut dari pengetahuan gizi (khomsan 2003). Sikap terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu yang pertama kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap objek. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh, yang juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi. Rendahnya pengetahuan gizi akan menyebabkan sikap masa bodoh terhadap makanan tertentu, sehingga dapat menimbulkan masalah gizi salah satunya yaitu gizi kurang/KEK (Daning Kurnia, 2018).

Menurut asumsi peneliti mengapa sikap memberikan pengaruh lebih besar, karena pengetahuan baik tidak selamanya akan beriringan dengan sikap yang baik, tetapi sikap baik sudah pasti berpengetahuan baik. Oleh karena itu diharapkan WUS untuk seimbang antara pengetahuan dan sikap, agar dapat menerapkan pola makan seimbang dengan menu seimbang yang berkualitas. Dan kepada nakes diharapkan agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dan melakukan penyuluhan tentang gizi prakonsepsi agar masalah status gizi kurang dapat dicegah atau ditangani.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara status gizi prakonsepsi terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur ($p < 0,05$). Dan variabel sikap memiliki resiko lebih besar

terhadap status gizi prakonsepsi dengan nilai (OR = 4,526) dibandingkan dengan pengetahuan (0,314).

REFERENSI

- (1) Achadi. (2013). *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Raja Grafindo, Jakarta.
- (2) Daning Kurnia Rahmatillah. 2018. *Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Terhadap Status Gizi*.106-112. DOI: 10.2473/amnt.v2i1.2018.106-112
- (3) Fauziyah., 2014, *Analisis Faktor Risiko Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada Wanita Prakonsepsi di Kota Makassar*, Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Makassar.
- (4) Gibson, R, S., 2005, *Principle Of Nutritional and Assesment*. Oxford University Press. New York.
- (5) Kementerian Kesehatan RI, 2017. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- (6) Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: 2018.
- (7) Khomsan, Ali., 2003, *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- (8) Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- (9) Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rienka Cipta
- (10) Patimah, Sitti. 2017. *Gizi Remaja Putri Plus 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama
- (11) Simarmata, M., 2008. *Hubungan Pola Konsumsi, Ketersediaan Pangan, Pengetahuan Gizi dan status Kesehatan dengan Kejadian KEK pada Ibu Hamil di Kabupaten Simalungun*, Tesis, Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan